

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elais guineensis* **Jacq.**) ialah tanaman endemik yang berasal dari Benua Afrika. Tanaman kelapa sawit juga dapat dijumpai di negara yang beriklim hutan hujan tropis seperti Negara Pantai Gading, Angola, Kamerun, Nigeria, Ghana, Liberia, Sierra Leone, Togo, dan Kongo. Tanaman kelapa sawit dapat dimanfaatkan untuk memasak, bahan baku kecantikan, dan buahnya dapat diolah menjadi minyak nabati yang mana memiliki warna dan rasa yang sangat bervariasi (Rustam dan Agus, 2011). Tidak hanya itu, penggunaan minyak kelapa sawit ini banyak digunakan untuk bahan industri seperti minyak goreng, kosmetik, mentega dan lain-lain. Menurut Juliati (2012) tidak hanya digunakan untuk biofuel, kelapa sawit juga dimanfaatkan untuk berbagai macam kegunaan antara lain dari bahan makanan ke pelumas mesin hingga dasar kosmetik. Minyak kelapa sawit banyak mengandung karotenoid. Karotenoid sendiri ialah melamin yang menghasilkan warna merah. Priatni, dkk (2017) menyatakan karotenid adalah melamin (perona natural) organik yang terjadi secara alamiah dalam tumbuhan dan organisme berfotosintesis lainnya seperti ganggang, beberapa jenis jamur dan bakteri. Dari 600 karotenoid yang ada dan yang dikenal yaitu xanthophylls dan karoten. Melamin alami pada berbagai tumbuhan termasuk buah-buahan dan sayuran secara alami berasal dari Karotenoid alami (ekstrak karoten). Karotenoid merupakan suatu zat yang sangat penting, karena sebagian karotenoid dapat diubah menjadi vitamin A dimana pigmen-pigmen ini banyak ditemukan didalam tanaman bersama-sama dengan klorofil. Tidak hanya itu, ada komponen utama yang menyebabkan minyak bertekstur kental-semi padat dan menjadi lemak padat yaitu asam lemak jenuh palmitat di daerah iklim sedang (Rustam dan Agus, 2011).

Tanaman kelapa sawit merupakan salah satu komoditi perkebunan penyumbang terbesar devisa negara dengan sumber penghasil minyak nabati yang mana berperan penting bagi perekonomian negara. Kelapa sawit ditanam di daerah dengan iklim tropis yang memiliki curah hujan tinggi minimum 1.600 mm/tahun. Perkembangan industri kelapa sawit di negara beriklim tropis didorong oleh potensi

produktivitas yang sangat tinggi karena tanaman kelapa sawit penghasil tertinggi minyak per satuan luas dibandingkan dengan tanaman lainnya. Bukan hanya itu, hasil panen tanaman kelapa sawit ternyata menghasilkan dua jenis minyak, yaitu minyak kelapa sawit (CPO) dan minyak sawit kernel (PKO). Keduanya merupakan jenis minyak yang sangat diminati oleh pasar global (Rustam dan Agus, 2011).

Menurut Direktorat Jendral Perkebunan (2019), pada tahun 2018, luas lahan perkebunan kelapa sawit terbukti mencapai 14.326.350 hektar. Dari luasan lahan tersebut, sebagian besar diusahakan oleh perusahaan besar swasta (PBS) yaitu sebesar 55,09% atau seluas 7.892.706 hektar luas lahan kelapa sawit tahun 2018 mencapai 3.417.951 hektar, dari luasan lahan tersebut sekitar 99% atau seluas 3.385.085 hektar. Posisi kedua yaitu Perkebunan rakyat (PR) dalam perannya terhadap total luas lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia yaitu seluas 5.818.888 hektar atau 40,62%, sedangkan sebagian kecil diusahakan oleh Perkebunan Besar Negara (PBN) yaitu 614.756 hektar atau 4,29% (Direktorat Jendral Perkebunan, 2019). Sampai 2014, luas lahan sawit nasional sekitar 10,2 juta ha. Sementara itu rata-rata produktivitas TBS nasional sekitar 22 ton/ha dan rendemen 20%. Total produksi CPO nasional berjumlah 30 juta ton (Pardamean, 2017).

Faktor iklim dalam perkembangan dan produktivitas kelapa sawit sangat penting dan berpengaruh. Curah hujan merupakan salah satu bagian dari iklim. Curah hujan merupakan sebuah faktor penting guna terpenuhinya kebutuhan air bagi tanaman kelapa sawit yang tidak menggunakan sistem irigasi atau pengairan. Ketersediaan air di lahan untuk tanaman kelapa sawit diperoleh dari curah hujan. Mengingat kelapa sawit merupakan tanaman yang memerlukan air dalam jumlah banyak dibanding tanaman keras lainnya sehingga curah hujan merupakan salah satu unsur iklim yang harus diperhatikan. Menurut Pahan (2015) kelapa sawit membutuhkan curah hujan sebesar 2.000—2.500 mm/tahun dengan periode bulan kering <75 mm/bulan tidak lebih dari 2 bulan. Curah hujan yang tinggi mempengaruhi peningkatan pembentukan bunga, tetapi juga menjadi penghalang terjadinya penyerbukan karena serbuk sari hilang terbawa arus air dan serangga penyerbuk tidak keluar dari sarangnya dan juga kegagalan matang tandan pada bunga yang telah mengalami anthesis. Curah hujan mempengaruhi proses

pematangan buah, ketiks curah hujan tinggi buah kelapa sawit akan cepat memberondol (Farid, 2019). Curah hujan rendah dapat memicu terjadinya cekaman kekeringan sehingga dalam mempertahankan kandungan air, pada siang hari terjadi penutupan stomata yang pada akhirnya juga berpengaruh pula pada proses fotosintesis serta transpirasi yang menyebabkan terjadinya aborsi bunga betina dan menunda pembukaan daun muda (pupus) atau dengan kata lain terjadi pengurangan bunga betina, penurunan produksi pada musim kering juga disebabkan oleh gugurnya tandan bunga yang telah mekar dan berpengaruh terhadap pembentukan jenis kelamin bunga (Manalu, 2008).

Begitu besar pentingnya peranan curah hujan dalam pertumbuhan dan produktivitas TBS tanaman kelapa sawit. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengaruh curah hujan dengan hasil produksi tandan buah segar atau TBS yang telah dicapai. Data curah hujan dan data produksi kelapa sawit diperoleh dari PT. Dwi Mitra Adiusaha yang bergerak dibidang perkebunan kelapa sawit dan berlokasi di Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan bagaimana pengaruh curah hujan terhadap produktivitas kelapa sawit di divisi 1 PT. Dwi Mitra Adiusaha Kalimantan Tengah?

1.3 Tujuan

Kegiatan ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh curah hujan terhadap produktivitas kelapa sawit di Divisi 1 PT. Dwi Mitra Adiusaha Kalimantan Tengah.

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan Pada kegiatan ilmiah ini sebagai berikut :

- a. Sebagai sumber informasi korelasi antara curah hujan terhadap produktivitas TBS kelapa sawit di Divisi 1 PT. Dwi Mitra Adiusaha, Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah.
- b. Sumber referensi untuk Pihak – pihak terkait dengan penelitian pengaruh curah hujan terhadap produktivitas TBS kelapa sawit.